

Opini

Setiap artikel atau tulisan yang dikirim ke redaksi melalui email: opini.tribun.jateng@gmail.com, belum pernah dipublikasi di media lain. Artikel hendaknya diketik dengan spasi rangkap, maksimal 5.000 karakter, disertai copy (scan) identitas, nomor telepon dan foto. Setiap artikel yang telah dimuat di harian Tribun Jateng dapat dialihwujudkan dalam format digital maupun nondigital yang tetap merupakan bagian dari harian Tribun Jateng.

Kita Tidak Boleh Kalah dengan Aksi Teror!

PENYERANGAN terhadap Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan, Wiranto, Kamis (10/10) di Kabupaten Pandeglang, Banten, mengindikasikan bahwa pejabat negara rawan menjadi serangan terror. Karena itu pengamanan pejabat negara perlu dievaluasi antara lain ketika pada 20 Oktober mendatang terjadi pelantikan presiden/wakil presiden. Pada Mei 2019 Wiranto bersama pejabat lain yakni Menteri Koordinator Kemaritiman Luhut Binsar Pandjaitan, Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Budi Gunawan, dan mantan Kepala Detasemen Khusus 88 Antiteror Komisaris Jenderal Gregorius Mere menjadi target pembunuhan pada 21-22 Mei 2019 di Jakarta.

Yang memprihatinkan teror kali ini langsung menasar pejabat negara yang secara pengamanan tentu lebih baik ketimbang masyarakat sipil. Jika memperhatikan aksi pelaku di siang bolong sepertinya mereka sudah sangat merencanakan aksi yang akan mereka lakukan. Senjata kunai yang mereka gunakan sepertinya sudah dipersiapkan sebelumnya. Sejauh penyelidikan polisi mengarah pada kelompok yang menyatakan bertanggung jawab terhadap aksi itu. Melukai pejabat negara sebagai ajang promosi negatif sudah menuai buahnya ketika orang mengatakan polisi kali ini gagal mengamankan pejabat negara.

Tidak pernah terpikir dalam benak di si peneror bahwa aksi itu berdampak buruk di bidang wisata, ekonomi yang tentu saja menyebabkan

penderitaan juga bagi sesama bangsa sendiri. Juga tetesan darah dan tangisan keluarga korban akibat aksi kekerasan yang mereka lakukan. Dalam sejarah teror Indonesia sasaran utama adalah pejabat negara agar menimbulkan kekacauan politik. Disamping tentu saja simbol-simbol asing.

Yang mencemaskan meski pelaku sebagian sudah berhasil ditangkap dan diadili namun sel-sel teroris tetap tumbuh bahkan kian militan. Bahkan ancaman teror seperti tidak pernah berhenti menebar aksi kejahannya menimbulkan rasa takut. Teror memang tidak pernah mengenal sasaran. Bahkan semakin besar efek sasaran tujuan mereka tercapai. Namun begitu teror tidak pernah memudahkan semangat bangsa-bangsa di dunia yang cinta damai dan kemanusiaan berhenti melawan aksi teror. Kendati teror telah membawa noda-noda kemanusiaan sepanjang sejarah bangsa-bangsa di dunia aksi melawan kekejaman ini seperti tidak pernah akan berhenti.

Francis Fukuyama (1996) menempatkan aksi teror adalah bencana kemanusiaan. Bencana kemanusiaan memang mengoyakkan sendi-sendi peradaban bangsa. Namun pengalaman bangsa-bangsa di dunia aksi teror tidak menghentikan aksi-aksi penggalangan dukungan

bagi penghentian teror. Tragedi 11 September 2001 silam di AS adalah bukti seluruh elemen bangsa bersatu padu melawan dan menghentikan aksi teror. Aksi kekerasan dan teror selalu melahirkan tunas-tunas harapan yang membuat kita tidak pernah menyerah.

Dalam sila ke 2 Pancasila dikatakan Kemanusiaan yang adil dan beradab berarti bangsa ini menjunjung tinggi supremasi kemanusiaan sebagai sendi dan pilar tertinggi bangsa. Dengan begitu sejak para pendiri bangsa mendirikan bangsa ini kemanusiaan merupakan sendi utama yang sangat penting. Oleh karena itu segala upaya menodai kemanusiaan bangsa ini harus dilawan. Aksi kejahatan kemanusiaan yang dibiarkan

hanya akan membawa bangsa ini ke dalam kenestapaan dan kemeranaan.

Teror dilakukan oleh pengecut ketika pelakunya tidak bertanggung jawab terhadap apa yang dibuatnya. Pelaku teror adalah orang-orang yang tidak berani berhadapan muka ketika argumentasi logis menjadi alat mengemukakan gagasan, ide, pikiran dan mempengaruhi orang lain. Selain bermental bejat para pelaku teror adalah orang-orang berperadaban kuno di tengah modernisasi. Namun begitu sebagai bangsa yang besar tidak perlu takut terha-

dap aksi teror. Pasti akan banyak yang mengutuk pelaku kejahatan kemanusiaan ini.

Pengalaman bangsa-bangsa lain layak dijadikan contoh. Mereka yang membiarkan peperangan, kelaparan, kemiskinan serta berkembang biaknya terorisme jatuh dalam pelukan kesengsaraan dan penderitaan berkepanjangan. Kita sepakat dengan pernyataan Presiden Jokowi yang menyatakan teror ini tidak membuat kita ketakutan. Karena itu semua elemen bangsa tidak boleh kalah dan menyerah dengan aksi teror. Teror harus dilawan dan dijadikan musuh bersama bangsa ini. Hanya dengan komitmen yang nyata, menempatkan rasa persatuan bangsa sebagai sendi tertinggi segala bentuk kekejaman karena teror dapat dilawan.

Hiburan bagi para korban adalah saat kasus memilukan ini dalang di balik aksi kekerasan ini cepat terungkap dan pelakunya cepat dibawa ke proses hukum. Hiburan bagi para korban juga pada saat semua komponen bangsa membenci dan mengutuk aksi teror ini dan menjadikan musuh bersama untuk diperingi. Kejadian tragis ini bisa memberi makna persatuan dan kesatuan bangsa untuk dretas kembali. Semua pihak harus bahu membahu melawan teroris sebagai tragedi kemanusiaan dengan menebarkan pesan damai. Disamping tentu saja jelang pelantikan presiden dan wakil presiden 20 Oktober mendatang pengamanan pejabat negara perlu ditingkatkan. (*)



PAULUS MUJIRAN
PENGAMAT POLITIK, ALUMNUS
PASCASARJANA UNDIP SEMARANG